

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Jauh sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, kebanyakan masyarakat tanah Jawa menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Selain itu, masyarakat Jawa juga sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Hindu-Buddha yang berasal dari India. Dengan demikian sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa dapat dibagi menjadi dua periode. *Pertama*, masa sebelum Hindu-Buddha. Situasi kehidupan “religius” masyarakat di tanah Jawa sebelum datangnya Islam sangatlah beragam. Kepercayaan yang datang dari luar maupun kepercayaan asli telah dianut oleh masyarakat Jawa.

Bahkan sebelum datangnya pengaruh Hindu-Buddha, masyarakat Jawa prasejarah telah memeluk keyakinan yang bercorak *animisme* dan *dinamisme*. Pandangan hidup masyarakat Jawa pada masa ini mengarah pada pembentukan kesatuan *numinous* antara alam nyata, masyarakat, serta alam *adikodrati* yang dianggap keramat. Selain itu, masyarakat Jawa juga meyakini kekuatan magis seperti keris, tombak, dan senjata-senjata lainnya. Benda-benda yang dianggap keramat serta mempunyai kekuatan magis ini kemudian dipuja, dihormati, dan diberi perlakuan istimewa.

*Kedua*, masa Hindu-Buddha. Saat Hindu dan Buddha masuk ke nusantara, masyarakat tanah Jawa terpengaruh oleh kedua agama tersebut meski kepercayaan sebelumnya tidak benar-benar hilang. Pengaruh Hindu dan Buddha dalam

masyarakat Jawa bersifat ekspansif. Budaya Jawa menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hinduisme-Budhisme setelah melalui proses akulturasi. Pada zaman Hindu-Buddha diperkenalkan konsep dewa-raja atau *raja titising dewa*. Ini berarti bahwa rakyat harus tunduk pada kedudukan raja untuk mencapai keselamatan dunia-akhirat.

Menurut Musahadi dalam bukunya *Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan* (Semarang, 2003 : 20) pada masa ini pula masyarakat Jawa dibagi ke dalam sistem kasta, sehingga kehidupan mereka terpecah ke dalam kelas-kelas tertentu yang menentukan status sosial mereka di masyarakat. Kasta tersebut dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

1. Kasta Brahmana

Kasta Brahmana merupakan golongan pendeta dan rohaniwan sehingga kasta ini adalah golongan yang paling dihormati. Seseorang dikatakan menyandang gelar Brahmana karena keahliannya dalam bidang pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, status Brahmana tidak diperoleh sejak lahir, tetapi diperoleh dengan menekuni ajaran agama sampai seseorang layak serta diakui sebagai rohaniwan.

2. Kasta Kesatria

Kasta ini merupakan golongan para bangsawan yang menekuni bidang pemerintahan atau administrasi Negara. Di dalamnya termasuk juga para kesatria serta raja-raja yang ahli dibidang militer dan mahir menggunakan senjata. Kewajiban golongan ini adalah melindungi golongan brahmana, waisya, dan sudra.

Jika golongan kesatria melaksanakan kewajibannya dengan baik, mereka akan mendapatkan balas jasa secara tidak langsung dari golongan brahmana, waisya, dan sudra.

### 3. Kasta Waisya

Waisya merupakan golongan para pedagang, petani, nelayan, dan profesi lainnya yang termasuk bidang perdagangan atau pekerjaan yang menangani segala sesuatu yang bersifat material, seperti makanan, pakaian, harta benda, dan sebagainya. Kewajibannya adalah memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) golongan brahmana, kesatria, dan sudra.

### 4. Kasta Sudra

Sudra merupakan golongan para pelayan yang membantu golongan brahmana, kesatria, dan waisya agar pekerjaan mereka dapat terpenuhi. Dalam filsafat Hindu, tanpa adanya golongan sudra, kewajiban ketiga kasta yang lain tidak bisa terwujud. Sehingga, dengan adanya golongan sudra, ketiga kasta tersebut bisa melakukan kewajibannya secara seimbang dan saling memberikan kontribusi.

Islam sudah berada di Jawa pada abad ke-15 M berdasarkan batu nisan dari makam Maulana Malik Ibrahim yang meninggal pada tahun 1419 M. Ia adalah seorang kaya yang berkebangsaan Persia yang bekerja sebagai pedagang rempah-rempah. Pandangan lain mengatakan ia adalah salah seorang diantara para Wali yang menyebarkan Islam di pulau Jawa (Budiono Hadi Sutrisno, 2009 : 11). Pada masa masuknya Islam di pulau Jawa, yang masih menganut ajaran Hindu-Buddha, sehingga para wali harus menyebarkan ajaran agama Islam dengan menggunakan

sarana yang masih terpengaruh oleh ajaran Hindu-Buddha, sehingga terbentuknya unsur-unsur budaya baru karena adanya akulturasi unsur budaya Hindu-Buddha dengan unsur budaya Islam.

Pada akhirnya proses Islamisasi di pulau Jawa berjalan dengan aman dan damai, tanpa ada pergolakan serta pertentangan dari masyarakat sekitar, hal ini disebabkan para wali lebih menggunakan pendekatan kultural, khususnya strategi bimbingan yang digunakan Sunan Kalijaga yang telah berhasil merintis jalannya dakwah di pulau Jawa. Sehingga beliau dapat mengembangkan ajaran agama Islam dan memperoleh umat yang begitu banyak khususnya di pulau Jawa serta peninggalan yang tak kalah banyak dan luar biasa yang sampai saat ini masih dapat kita rasakan. Keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa dapat kita pakai sebagai acuan dalam mengembangkan ajaran Islam pada masa kini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah.

Adapun rumusan masalahnya :

1. Bagaimana Metode Bimbingan Yang Diberikan Dalam Menyebarkan Islam Di Tanah Jawa, Khususnya Pada Masyarakat?
2. Bagaimana Bentuk Bimbingan Yang Diberikan Dalam Menyebarkan Islam Di Tanah Jawa, Khususnya Pada Masyarakat?
3. Bagaimana Pengaruh Bimbingan Dari Yang Diberikan Pada Masyarakat?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui metode bimbingan yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk bimbingan yang diberikan Sunan Kalijaga pada masyarakat
- c. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan yang diberikan Sunan Kalijaga pada masyarakat

## **B. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diantaranya dirumuskan sebagai berikut :

### **a. Secara akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan tentunya dalam kaitannya jurusan Bimbingan Konseling Islam
2. Penelitian ini diharapkan menarik peneliti lain khususnya kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa

### **b. Secara sosial**

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan bahan masukan yang diarahkan dalam memecahkan masalah
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti, dan umumnya bagi siapa saja yang membutuhkan pemahaman dalam membimbing orang lain bahkan diri sendiri dengan cara atau strategi

yang baik, tepat, benar, tanpa paksaan dan tanpa menimbulkan kekerasan

#### **1.4. Kerangka Pemikiran**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa model adalah pola, contoh, acuan, ragam, dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa model adalah pola, contoh, aturan, ragam yang ditampilkan dalam sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan literatur lain menyebutkan bahwa model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem atau konsep yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa model adalah suatu rencana, representasi atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem atau konsep yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Model>)

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu “bantuan dan tuntunan”, sedangkan menurut Abu Ahmadi (1991 : 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004 : 99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang

dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara Bimo Walgito (2004 : 4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti (1994 : 94), mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

Kata bimbingan dalam istilah bimbingan maksudnya yaitu suatu proses pekerjaan bantuan psikologis kepada seseorang yang secara psikologis memang membutuhkannya, yakni membantu agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan atau mengatasi problem atau pekerjaan yang sedang dihadapinya. (Mubarok 2002 : 2).

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Aunur 2001 : 61).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan mengenai pengertian bimbingan, yaitu suatu proses pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok, baik pria maupun wanita melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan

kemampuannya agar dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Ada dua pendekatan dalam proses penyebaran Islam di Jawa, yaitu pendekatan *Islamisasi Kultur Jawa* dan *Jawanisasi-Islam*.

*Pertama*, Pendekatan Islamisasi Kultur Jawa adalah proses pemasukan corak-corak Islam dalam budaya Jawa baik secara formal maupun substansial. Kehadiran Islam di Jawa dalam bingkai kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya dalam perpaduan kebudayaan Hindu dan kebudayaan asli (Jawa) melahirkan sikap bahwa kehadiran Islam bukanlah sesuatu yang baru untuk menggantikan yang lama akan tetapi menambahkan sesuatu kepada yang lama, sehingga Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan dakwah antar budaya dilakukan karena komunitas masyarakat Jawa masih kental dengan pengaruh budaya dan ajaran lama (nenek moyang). Sebagai contoh adanya Islamisasi kultur Jawa adalah "*selametan*". Menurut Quraish Syihab kata "*salam*" berarti luput dari kekurangan, kerasukan, dan aib. Kata "*selamat*" diucapkan, misalnya jika terjadi hal-hal yang tidak baik diinginkan, tetapi kejadian tersebut tidak mengakibatkan pada kekurangan atau kecelakaan. *Salam* atau damai yang demikian adalah "*damai positif*" dan juga "*damai aktif*", yakni bukan saja terhindar dari keburukan, tetapi lebih dari itu, dapat meraih kebajikan atau kesuksesan.

*Kedua*, Pendekatan Jawanisasi-Islam adalah pemasukan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam ajaran-ajaran Islam. Contohnya sebagai berikut.

*“Tak uwisi gunem iki Niyatku mung aweh wikan Kabatinan akeh lire. Lan gawat ka liwat-liwat. Mulo dipun prayitno. Ojo keliru pamilihmu Lamun mardi kabatinan”*

*“Saya akhiri pembicaraan ini Saya hanya ingin memberi tahu Kebatinan banyak macamnya Dan artinya sangat gawat Maka itu berhati-hatilah. Jangan kamu salah pilih Kalau belajar Kebatinan”*

Sejak masuk dan berkembangnya Islam di Jawa memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang beragam, seperti perdagangan, perkawinan, tarikat (tasawuf), pendidikan, dan kesenian.

#### 1. Perdagangan

Saluran islamisasi melalui media perdagangan sangatlah menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan dalam Islam tidak ada pemisah antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak lain. Selain itu dalam kegiatan perdagangan ini golongan raja dan kaum bangsawan lokal umumnya terlibat di dalamnya. Tentu saja sangat menguntungkan karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja memeluk agama Islam, maka dengan sendirinya akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Ini terjadi karena masih kuatnya penduduk pribumi memelihara prinsip-prinsip yang sangat diwarnai oleh hierarki tradisional. Proses islamisasi melalui jalur perdagangan ini dapat digambarkan sebagai berikut, pada awalnya, para pedagang berdatangan di pusat-pusat perdagangan seperti pelabuhan-pelabuhan. Para pedagang ini selanjutnya ada yang tinggal, baik untuk sementara waktu maupun menetap. Lambat laun tempat tinggal tersebut menjadi

koloni-koloni, seperti koloni China dan koloni Arab. Selanjutnya koloni-koloni tersebut menjadi perkampungan, seperti *pecinan* (kampung China) dan *Pakojan* (kampung orang-orang dari India yang kemudian diambil alih orang-orang Arab).

## 2. Perkawinan

Perkawinan juga merupakan cara penyebaran Islam yang menonjol. Para pedagang-pedagang yang mendarat di Jawa dan menetap, banyak yang akhirnya menikahi wanita-wanita lokal. Islamisasi melalui saluran ini merupakan proses pengislaman yang paling mudah. Ikatan perkawinan bagi individu yang terlibat, yaitu suami dan istri. Mereka membentuk keluarga yang menjadi inti masyarakat, yang juga membentuk inti keluarga muslim. Dari perkawinan ini, terbentuklah pertalian kekerabatan yang lebih besar antara pihak keluarga laki-laki (suami) dan keluarga perempuan (istri). Saluran perkawinan atau keluarga merupakan saluran yang memegang peranan penting dalam proses internalisasi ajaran Islam di Indonesia, khususnya Jawa, baik dalam arti pengislaman maupun pemasukan nilai-nilai dan norma-norma Islam ke dalam lingkungan masyarakat. Islamisasi melalui perkawinan ini akan semakin menguntungkan apabila perkawinan terjadi antara saudagar muslim, kyai, atau bangsawan yang menikahi anak seorang raja, keturunan bangsawan atau anggota kerajaan lainnya. Hal ini mengingat status sosial, ekonomi, dan politik mereka -pada konteks waktu itu- akan turut mempercepat proses Islamisasi.

## 3. Tasawuf

Tasawuf juga menjadi proses penting dalam Islamisasi Jawa. Tasawuf juga termasuk kategori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa

Indonesia yang meninggalkan banyak bukti jelas berupa naskah-naskah antara abad ke-13 dan ke-18 M. Hal ini berhubungan dengan langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia dan memegang sebagian peranan penting dalam organisasi masyarakat di kota-kota pelabuhan. Tidak jarang ajaran tasawuf ini disesuaikan dengan ajaran-ajaran mistik lokal yang sudah dibentuk kebudayaan Hindu-Buddha. Mereka berusaha meramu ajaran Islam untuk sesuai dengan alam pikiran masyarakat lokal sehingga antara ajaran Islam dan kepercayaan masyarakat lokal tidak saling berbenturan. Diantara ahli tasawuf yang merumuskan ajarannya dan mengandung persamaan dengan alam pikiran (mistik) masyarakat Indonesia adalah Hamzah Fansuri, Syamsudin Al-Sumaterani, Syaikh Siti Jenar, dan Sunan Panggung. Mereka bersedia memakai unsur-unsur kultur pra-Islam untuk menyebarkan agama Islam. Menurut A.H. Johns, ajaran Jawa dipertahankan sedangkan tokoh-tokohnya diberi nama Islam, seperti dalam cerita *Bima Suci* yang disadur menjadi *Hikayat Syeikh Maghribi*. Ajaran mistik semacam itu juga terdapat pada kelompok-kelompok mistik abad ke-19, seperti *Sumarah*, *Sapta Dharma*, *Bratakesawa*, dan *Pangestu*.

#### 4. Pendidikan

Pendidikan juga memiliki andil yang besar terhadap Islamisasi di Jawa. Sesuai dengan kebutuhan zaman, mereka perlu tempat atau lembaga untuk menampung anak-anak mereka agar bisa meningkatkan atau memperdalam ilmu agamanya. Lembaga umum yang bisa menampung kebutuhan pendidikan seperti masjid, langgar, atau komunitas yang lebih kecil, seperti keluarga. Dengan demikian, muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam secara informal di

masyarakat. Sebelum masa kolonisasi, daerah-daerah Islam di Jawa sudah mempunyai sistem pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan membaca Al-qur'an, pelaksanaan shalat, dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama. Sejalan dengan proses penyebaran Islam di Jawa, pendidikan Islam mulai tumbuh, meskipun masih bersifat individual. Kemudian, dengan memanfaatkan lembaga-lembaga masjid, surau, dan langgar, mulailah secara bertahap dilangsungkan pengajian umum mengenai tulis-baca Al-quran dan wawasan keagamaan. Bentuk yang paling mendasar dari bentuk pendidikan ini umumnya disebut pengajian Al-quran. Pendidikan ini selain yang telah disebutkan diatas, berlangsung di rumah imam masjid atau anggota masyarakat Islam yang saleh lainnya. Ditempat-tempat tersebut, anak-anak diberi bekal pengetahuan agama, pengetahuan membaca Al-quran dan kecakapan lainnya yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim.

Selain itu ada lembaga pesantren atau pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai, atau ulama. Oleh karena itu, dalam masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya Jawa secara tradisional pendidikan telah dijalankan pada dua jenjang, yaitu pengajian Al-quran sebagai pendidikan dasar dan pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan walaupun keduanya secara formal tidak ada keterikatan. Lembaga ini berperan penting dalam penyebaran Islam ke wilayah-wilayah yang lebih luas. Di lembaga inilah calon guru agama, calon kyai atau calon ulama dididik dan dibina. Mereka yang telah keluar dari pesantren kemudian menuju ke kampung atau ke desanya masing-masing. Ditempat asalnya inilah mereka menjadi pemimpin agama dan tidak jarang mendirikan pesantren baru.

Tidak jarang pula para raja atau kaum bangsawan mengundang para kyai atau ulama yang diangkat sebagai guru agama bagi keluarganya. Banyak juga para kyai yang diangkat sebagai penasihat kerajaan sehingga memungkinkan bagi mereka untuk memberikan pengaruh di bidang politik kepada raja.

#### 5. Kesenian

Islamisasi juga dilakukan melalui kesenian, yaitu seni bangunan, seni pahat (ukir), seni musik, seni tari dan seni sastra. Seni bangunan dan seni pahat banyak dijumpai dalam masjid-masjid kuno. Di Indonesia, masjid-masjid kuno memiliki kekhasan sendiri. Dalam denahnya, masjid itu berbentuk persegi atau bujur sangkar dengan bagian kaki agak tinggi dan pejal, sedangkan atapnya bertumpang dua, tiga, lima, atau lebih. Masjid tersebut dikelilingi oleh parit atau kolam air pada bagian depan atau sampingnya dan berserambi. Bagian-bagian lain seperti mihrab dengan lengkung pola *kalamakara*, mimbar dengan ukiran pola teratai, dan *mastaka* atau *memolo* jelas menunjukkan pola-pola seni bangunan tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bentuk bangunan pada masjid kuno di Jawa mengadaptasi pola-pola bangunan atau keyakinan Hindu tersebut menunjukkan bahwa Islam disebarkan dengan jalan damai. Selain itu, secara kejiwaan dan strategi dakwah, penerusan tradisi seni bangunan dan seni ukir pra-Islam merupakan alat Islamisasi yang sangat bijaksana sehingga bisa menarik orang-orang non-Islam untuk memeluk Islam sebagai pedoman hidup barunya. Hal ini dapat dijumpai di beberapa masjid kuno yang masih mempertahankan bangunan berarsitektur Hindu.

Demikian pula saluran Islamisasi melalui seni tari, seni musik dan seni sastra. Dalam upacara-upacara keagamaan, seperti Maulud Nabi, sering dipertunjukkan seni tari atau seni musik tradisional misalnya *sekaten* yang terdapat di Keraton Yogyakarta dan Surakarta, sedangkan di Cirebon seni musik itu dibunyikan pada perayaan *Grebeg Maulud*. Begitu pula dengan tarian seperti *dedewan*, *debus*, *birahi*, dan *bebeksan* ditampilkan dalam upacara-upacara tertentu. Contoh lainnya adalah Islamisasi pertunjukan wayang. Konon, Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang mahir memainkan wayang. Dia tidak pernah meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi dia hanya minta agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian cerita wayangnya masih diambil dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi dengan bertahap nama tokoh-tokohnya diganti dengan pahlawan Islam.

Islamisasi melalui seni juga tampak dalam bidang karya sastra. Banyak cerita *babad* dan hikayat yang ditulis dalam huruf *Jawi*, *Pegon*, dan Arab. Beberapa kitab tasawuf diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan beberapa lagi ke dalam bahasa daerah lainnya. Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri disusun dalam bentuk syair Melayu agar sudah dimengerti oleh orang-orang Indonesia yang tidak mengerti bahasa Arab atau Persia. Bentuk huruf Jawi dalam sastra Melayu yang merupakan adaptasi dari huruf-huruf Arab menjadi contoh lain dari hal ini.

Ulama sangat berjasa besar dalam menyebarkan agama Islam kepada penduduk pribumi sehingga Islam dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia. Para penyebar agama Islam di Jawa dikenal dengan sebutan Walisongo. Istilah wali berasal dari bahasa Arab yaitu *aulia*, yang artinya orang yang dekat dengan Allah

SWT. karena ketaqwaannya. Jumlah wali dianggap sembilan (songo). Sembilan orang itu untuk menyebarkan nilai-nilai moral ke segala penjuru. Sembilan wali tersebut ialah sebagai berikut.

1. Sunan Gresik (Syeikh Maulana Malik Ibrahim)

Syeikh Maulana Malik Ibrahim lahir pada tahun 1350 M. Ada yang berpendapat bahwa nasabnya bertalian dengan seorang sayyid dari Hadramaut. Di samping itu, ada yang mengatakan bahwa Sunan Gresik berasal dari Gujarat dan merupakan pedagang yang datang ke Pulau Jawa kemudian menyebarkan ajaran Islam. Sunan Gresik dibesarkan di tengah-tengah keluarga muslim sehingga tidak heran kalau sejak kecil ia sudah belajar agama Islam. Setelah dewasa, ia menikah dengan Dewi Candra Wulan, putri pertama Putri Campa yang telah menganut Islam. Adapun Putri Campa merupakan istri dari raja Majapahit, Brawijaya.

2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Raden rahmat adalah putra Syeikh Maulana Malik Ibrahim dan Dewi Candra Wulan. Ia memulai dakwahnya dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta, dekat Surabaya. Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Majapahit, bahkan istrinya dari kalangan istana. Dengan demikian ia tidak mendapatkan hambatan yang berarti dalam berdakwah. Beliau juga merupakan penyokong Kesultanan Demak dan ikut mendirikan Masjid Agung Demak pada tahun 1497 M bersama wali-wali yang lain. Sunan Ampel menginginkan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni. Sebaliknya, Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat-istiadat Jawa diberi warna Islam. Sunan Ampel setuju, walaupun ia tetap menginginkan adat-istiadat tersebut dihilangkan, karena

merupakan bagian dari bid'ah. Sunan Ampel wafat pada tahun 1481 M di Ampel dan dimakamkan di kompleks pemakaman Masjid Ampel, Surabaya.

### 3. Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim)

Sunan Bonang merupakan sepupu Sunan Kalijaga. Setelah belajar Islam di Pasai (Aceh), ia ke Tuban (Jawa Timur) untuk mendirikan pondok pesantren. Dalam berdakwah, Sunan Bonang menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa. Ia pun menyisipkan ajaran-ajaran Islam ke dalam cerita wayang dan musik gamelan. Kegiatan dakwah Sunan Bonang dipusatkan di Tuban dan menjadikan pesantren sebagai wadah pendidikan kader dakwah. Sunan Bonang memberikan pendidikan Islam secara mendalam kepada murid-muridnya, termasuk Raden Fatah. Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 M dan dimakamkan di Tuban.

### 4. Sunan Giri (Raden Paku)

Raden Paku berdakwah di Giri dengan mendirikan pesantren. Para santrinya banyak yang berasal dari rakyat jelata. Sunan Giri terkenal sebagai pendidik yang berjiwa demokratis. Ia juga merupakan orang yang berpengaruh dalam Kesultanan Demak. Hal ini terlihat ketika muncul suatu masalah, wali-wali yang lain selalu menantikan pertimbangannya. Sunan Giri wafat pada awal pertengahan abad ke-16 M dan dimakamkan di Bukit Gresik, Jawa Timur.

### 5. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Sunan Drajat terkenal mempunyai jiwa sosial dan tema-tema dakwahnya selalu berorientasi pada gotong-royong. Ia selalu menolong orang-orang yang

membutuhkan, mengasihi anak yatim, dan menyantuni fakir miskin. Sunan Drajat wafat pada pertengahan abad ke-16 M dan dimakamkan di Panciran, Lamongan, Jawa Timur.

#### 6. Sunan Kalijaga (Raden Mas Sahid)

Wilayah dakwah Sunan Kalijaga tidak terbatas. Ia suka berkeliling dan memperhatikan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, semua lapisan masyarakat sangat simpati kepadanya. Begitu pula dengan Raden Fatah, ia sangat menghormatinya. Sunan Kalijaga berdakwah menggunakan berbagai media seni, seperti pertunjukkan wayang kulit, seni gamelan, seni suara, seni ukir, seni pahat, busana, dan kesusastraan. Ia wafat pada pertengahan abad ke-15 M dan dimakamkan di Kadilangu, Demak, Jawa Tengah.

#### 7. Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)

Sunan Kudus adalah putra dari Utsman Haji. Adapun Utsman Haji adalah orang yang menyebarkan agama Islam di Jipang Panolan, Blora. Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di Kudus. Ia ahli dibidang ilmu fiqh, ushul fiqh, tauhid, hadits, dan logika. Untuk kepentingan dakwah, ia menciptakan cerita keagamaan yang berjudul *Gending Maskumambang* dan *Mijil*. Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 M dan dimakamkan di pemakaman Masjid Menara Kudus.

#### 8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

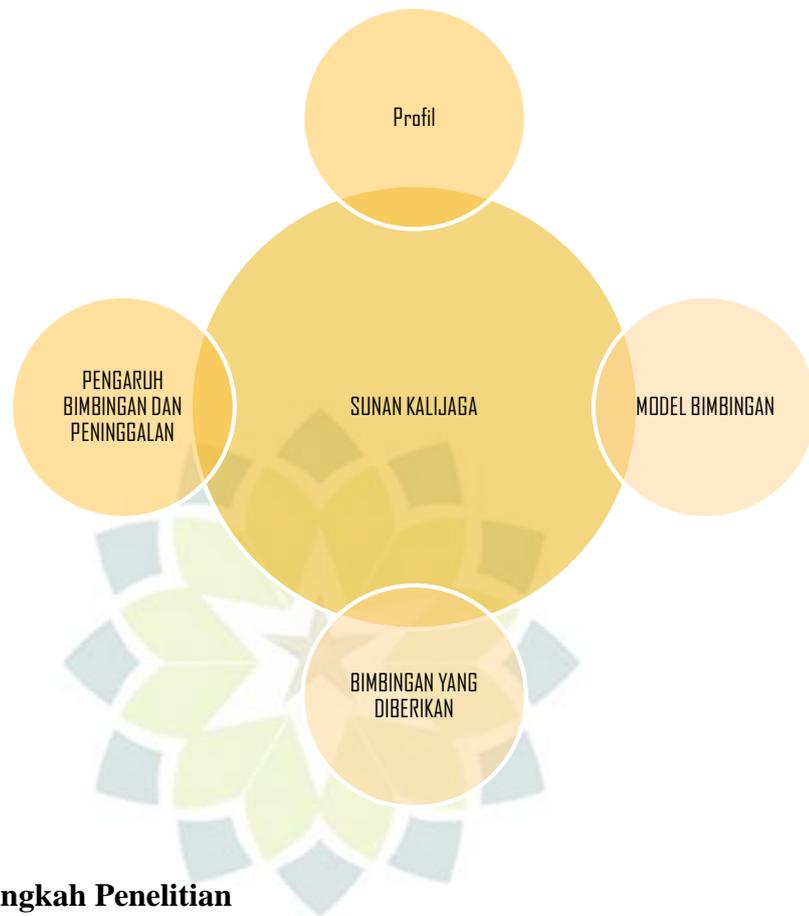
Sunan Muria adalah putra dari Sunan Kalijaga. Ia berdakwah di Gunung Muria dan di desa-desa terpencil lainnya. Objek dakwahnya adalah pedagang,

nelayan, dan rakyat biasa. Ia juga menciptakan tembang yang berjudul *Sinom* dan *Kinanti*. Sunan Muria wafat pada abad ke-16 M dan dimakamkan di Gunung Muria, Kudus.

#### 9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Menurut *Purwaka Caruban Nagari*, Sunan Gunung Jati dihormati oleh para sultan Demak dan Pajang. Disamping itu, ia diberi gelar Raja Pandita. Dakwahnya dilakukan melalui pendekatan struktural. Ia mendirikan dan memimpin Kesultanan Cirebon dan Banten. Disamping itu, ia juga mendirikan pesantren Gunung Jati di Cirebon. Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1570 M dan dimakamkan di Gunung Jati, desa Astana, Cirebon. Wali-wali tersebut adalah penyebar agama Islam yang terus menerus berjuang dan mengabdikan hidupnya untuk kepentingan agama Islam dengan berbagai caranya masing-masing. Gerakan Islamisasi oleh para wali tersebut dipusatkan di daerah Pantai Utara Jawa dengan mendirikan pusat-pusat pengembangan Islam. Secara garis besar, peranan wali adalah sebagai berikut:

- a. Di bidang agama, sebagai penyebar agama Islam baik dengan mendirikan pondok pesantren, berdakwah, ataupun dengan media seni.
- b. Di bidang seni dan budaya, wali-wali tersebut berperan sebagai pengembang kebudayaan dan kesenian setempat yang disesuaikan dengan agama/budaya Islam.
- c. Di bidang politik, para wali tersebut berperan sebagai pendukung kerajaan-kerajaan Islam maupun sebagai penasehat raja-raja.



## 1.5 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian beralamat di Desa Kadilangu, Demak, Jawa Tengah. Disana penulis bertemu dengan Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga. Hal ini untuk referensi penunjang selain buku, film, dan Internet.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data apa

adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.

Dari hasil penelaahan pustaka yang dilakukan Prof. Dr. Sugiono atas hasil dari mensintesis pendapatnya, Bogdan dan Biklen (1982) serta Erickson dan Susanback (2003), menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut.

- a. Latar Alamiah. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).
- b. Manusia Sebagai Alat (Instrumen). Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara.
- c. Analisis Data Secara Induktif. Penelitian kualitatif analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.
- d. Deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, tulisan di media massa dan dokumen resmi lainnya.
- e. Lebih Mementingkan Proses dari pada Hasil. Penelitian kualitatif lebih mementingkan segi “proses” dari pada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh

hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Menurut Lexy J. Moloeng, dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2004) halaman : 6, beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

- a) Wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*).
- b) Observasi. Observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.
- c) Dokumen. Bentuk dokumen terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Dari model diatas, penelitian terhadap Model Bimbingan Sunan Kalijaga dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Sebelumnya saya datang ke lokasi untuk bertemu dengan juru kunci makam Sunan Kalijaga, selain itu juga untuk melihat peninggalan beliau yang masih ada dan terawat serta terjaga sampai sekarang.

b. Wawancara :

Bertemu dengan juru kunci (kuncen) makam Sunan Kalijaga. Disana saya menanyakan tentang ajaran (bimbingan) yang diberikan seperti apa lalu pengaruhnya apa saja.

c. Studi Pustaka :

Selain datang ke lokasi, untuk lebih menunjang tulisan dan penelitian ini saya mencari buku tentang beliau, ajaran, pengaruh juga model bimbingan yang diberikan pada masyarakat seperti apa. Selain itu, saya juga mencari di *Internet*, *Blog*, serta *Website-Website* yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

### 3. Sumber data dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Data primer : Juru Kunci (Kuncen) Makam Sunan Kalijaga
- b) Data sekunder : Buku-buku yang menyangkut dalam penelitian, Internet dan Website yang berkaitan dengan penulisan penelitian tersebut

Sedangkan jenis data yang diteliti adalah sebagai berikut :

- a) Jenis data primer : Informasi berdasarkan narasumber, yang tak lain adalah Juru Kunci (Kuncen) Makam Sunan Kalijaga. Disini saya menanyakan pengaruh dari ajaran dan peninggalan beliau yang masih ada, terjaga dan terawat hingga saat ini

- b) Jenis data sekunder : Untuk informasi tambahan dan penguat penelitian, saya merujuk pada buku-buku tentang beliau, Internet dan Website yang tentunya menunjang tulisan dan penelitian ini.

#### 4. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Observasi : Pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik : *tape recorder*, tustel, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.
- b. Wawancara : Proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain, serta dapat menjadi mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, sah), maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik, seperti memperkenalkan diri, menyampaikan maksud-maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan baik, rileks, dan nyaman dalam proses wawancara, lebih banyak mendengar daripada berbicara, dan terampil dalam bertanya untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan.

- c. Studi pustaka : Teknik ini menggunakan beberapa media informasi dan rujukan yang terdapat dalam buku, majalah, artikel, dan media lainnya untuk menggali konsep dari teori dasar yang dikemukakan para ahli.

## **5. Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1987 : 560). Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan tahapan studi deskriptif sebagai berikut.

- a. Memahami data yang sudah didapat dari hasil observasi, wawancara, buku, internet, website, serta blog yang menjadi referensi tambahan.
- b. Mengklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Mengklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang berpacu pada model analisis deskriptif (observasi, wawancara, buku, internet, website, serta blog yang menjadi referensi tambahan).
- d. Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil yang telah didapat.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG